

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumberdaya alam, salah satunya adalah dalam bidang perkebunan. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan di Indonesia menjadi berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Dimana aspek ekonomi, sebagai subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Sementara aspek sosial, subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun tenaga kerja. Sedangkan pada aspek ekologi, dengan sifat tanaman berupa pohon, subsektor perkebunan dapat mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, seperti sumberdaya air, penyedia oksigen dan mengurangi degradasi lahan (Hafsah, 2015).

Pembangunan pertanian didalam suatu daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan memenuhi pangan masyarakat, pendapatan petani, kesehatan dan taraf hidup petani. Pembangunan sektor pertanian yang efisien adalah dengan cara mampu memanfaatkan sumber daya yang optimal, menjaga perubahan baik secara teknik atau ekonomis serta mampu berperan dalam pembangunan nasional. Pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energy (Santoso, 2018).

Sektor pertanian di Indonesia terbagi atas beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, misalnya tebu, kapas dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi, bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, misalnya kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi dan lada. Kementerian Pertanian (2020) mengemukakan bahwa hasil subsektor perkebunan digunakan sebagai bahan baku produk pada industri pengolahan. Komoditas subsektor perkebunan berkontribusi terhadap PDB 2020 sebesar 3,63% dari total PDB lapangan usaha. Salah satu jenis subsektor yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah subsektor perkebunan berupa tanaman tebu.

Tebu dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri pembuatan gula. Gula sebagai pemanis utama yang banyak digunakan pada pembuatan makanan dan minuman. Indonesia yang pada periode Tahun 1930-an pernah menjadi negara pengekspor gula terbesar di dunia (pada Tahun 1930 mencapai sekitar 3 juta ton), mulai sekitar Tahun 1967 hingga saat ini telah berubah menjadi negara pengimpor gula yang cukup besar. Menyusutnya areal tanaman tebu, menurunnya produktivitas di tingkat *on farm* (Perkebunan tebu) dan *off farm* (rendahnya mutu bahan baku tebu dan pabrik gula yang makin tua dan tidak terpelihara dengan baik), serta manajemen yang tidak

memadai baik di tingkat pabrik maupun areal penanaman tebu menyebabkan penurunan produksi gula nasional menjadi semakin sulit dihindarkan. Selain itu, peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan kesenjangan antara produksi dan konsumsi semakin lebar. Penurunan areal pertanaman tebu yang ada di Pulau Jawa menjadi penyebab utama terjadinya ketidak-efisienan karena terjadi perebutan bahan baku tebu dari industri pengolahan tebu (Prayoga, 2014).

Tebu (*Saccharum Officinarum L*) merupakan tanaman perkebunan semusim yang mempunyai sifat tersendiri, sebab di dalam batangnya terdapat zat gula. Tebu termasuk keluarga rumput-rumputan (*graminae*) seperti halnya padi, jagung, bambu dan lain-lain. Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang dianggap lebih mudah dikembangkan. Zat Gula yang terdapat pada tebu tersebut dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam industri gula. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula (Amin, 2016).

Gula tebu atau gula pasir merupakan salah satu sumber kalori yang relatif murah sehingga kebutuhannya meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Tebu dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri pembuatan gula. Gula sebagai pemanis utama yang banyak digunakan pada pembuatan makanan dan minuman. Namun demikian, peningkatan konsumsi gula Nasional masih belum diimbangi dengan peningkatan produksi gula dalam negeri. Trend produksi gula pasir Indonesia dari Tahun 2022 sampai Tahun 2023 terus mengalami penurunan (Sumarno dkk, 2020).

Data produksi gula di Indonesia Tahun 2020-2023 dapat dilihat pada Tabel

1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Produksi Gula Pasir Di Indonesia Tahun 2020-2023

Tahun	Jumlah (Juta Ton)	Persentase (%)	Perkembangan
2020	2,13	4,52	-3,18
2021	2,42	13,51	13,61
2022	2,39	2,86	-1,23
2023	2,27	11,97	-5,02

Sumber: Data BPS Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa produksi gula di Indonesia mengalami penurunan dari Tahun 2022-2023. Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI) dan Ikatan Ahli Gula Indonesia (IKAGI) mengatakan, angka produksi gula nasional pada Tahun 2020 sebanyak 2,13 juta ton dengan penurunan 4,52 % dari 2,20 juta ton pada Tahun 2019, sementara produksi gula nasional pada Tahun 2021 naik menjadi 2,42 juta ton dengan kenaikan 13,51 %, sedangkan produksi gula pada Tahun 2022 turun menjadi 2,39 juta ton dengan penurunan 2,86 % dan produksi gula pada Tahun 2023 turun menjadi 2,27 juta ton dengan penurunan 11,97 %. Hal ini disebabkan karena adanya fenomena EL Nino yang menyebabkan penurunan produksi tebu dalam negeri akibat kekeringan. Sementara jumlah produksi gula pasir di Kabupaten Bone, dimana terdapat dua pabrik gula yaitu Pabrik Gula Camming dan Pabrik Gula Bone. Tahun 2023 Pabrik Gula Camming memproduksi gula pasir sebesar 23.000 Ton. Sementara Pabrik Gula Bone memproduksi gula pasir 23.392 Ton.

Proses pembuatan gula terjadi beberapa tahapan antara lain proses pengolahan dimulai dari stasiun gilingan, stasiun pemurnian, stasiun penguapan, stasiun masakan, stasiun putaran hingga tahap penyelesaian atau pengemasan gula.

Dalam pembuatan gula pasir, tanaman tebu yang paling dibutuhkan adalah batangnya. Karena didalam batang tebu terdapat banyak nira yang dihasilkan. Adapun proses kristalisasi tujuannya untuk dihasilkan gula dengan kristal yang sangat kecil sampai menyerupai gula halus. Macam-macam gula yang dihasilkan antara lain sukrosa, glukosa dan fruktosa. Kandungan senyawa sukrosa pada gula terdapat rasa manis maka dalam pengolahan tebu menjadi gula kristal yang terpenting ialah sukrosanya (Rifki dan Nugroho, 2023).

Pabrik Gula Camming adalah suatu perusahaan industri perkebunan produksi PT. Sinergi Gula Nusantara yang terletak di Desa Wanua Waru, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone dimana hasil produksi utamanya adalah gula kristal putih (GKP). Pabrik Gula Camming secara resmi dibangun dengan ditandai keluarnya SK Mentan No. 668/Kpta/org/1981 Tanggal 11 Agustus 1981 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Dimana untuk mencapainya maka PTP XX selaku pengemban SK melakukan penanaman tebu di wilayah Camming. Disamping hasil tersebut Pabrik Gula Camming juga menghasilkan produk tambahan berupa tetes dan ampas. Sedangkan limbah yang dihasilkan berupa: limbah padat, limbah cair dan limbah gas. Pabrik Gula Camming mempunyai nilai strategis bagi ketahanan pangan dan peningkatan pertumbuhan perekonomian masyarakat Indonesia khususnya Jawa Timur.

Pabrik Gula Camming sebagai perusahaan industri yang menghasilkan produk gula pasir. Oleh karena itu untuk menghasilkan produk yang berkualitas tentunya diperlukan adanya kontrol kualitas gula pasir, dengan memperhatikan kualitas bahan baku, proses produksi, kondisi mesin produksi dan pengawasan

kualitas. Kendala dalam proses produksi gula pasir biasanya terjadi pada kerusakan stasiun ketelan, stasiun gilingan, stasiun puteran, bahan baku tidak memenuhi kriteria dan proses pemurnian tidak optimal. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis pengendalian kualitas gula pasir untuk mengetahui sebab akibat dari kerusakan produksi gula pasir dan tindakan yang harus dilakukan dalam perbaikan pengendalian kualitas gula pasir.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengendalian Standar Kualitas Produksi Gula Pasir (Studi Kasus Pada PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Camming)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi gula pasir pada PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Camming?
2. Berapa persentase kerusakan produksi gula pasir?
3. Faktor apa saja yang menjadi sebab akibat kerusakan produksi gula pasir?
4. Bagaimana tindakan pengendalian kualitas produksi gula pasir?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses produksi gula pasir pada PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Camming.
2. Menganalisis persentase kerusakan produksi gula pasir.
3. Menganalisis faktor sebab akibat kerusakan produksi gula pasir.
4. Menganalisis tindakan pengendalian kualitas produksi gula pasir.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Bagi PT. Sinergi Gula Nusantara Pabrik Gula Camming untuk bahan masukan yang berguna terutama dalam menentukan strategi pengendalian kualitas yang dilakukan perusahaan di masa yang akan datang sebagai upaya peningkatan kualitas gula.
3. Bagi Petani Tebu, dapat menjadi sebuah informasi yang berguna untuk sektor pertanian usahatani tebu menjadi lebih baik.